

---

---

**EVALUASI PENERAPAN TEKNOLOGI PADA PROGRAM SEKOLAH LAPANGAN  
PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SLPTT) PADI  
DI KECAMATAN BENUA KAYONG KABUPATEN KETAPANG**

**Hesti Looviani\*, A.Hamid A.Yusra\*\*, Adi Suyatno\*\***

*\*Alumni Magister Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Tanjungpura Pontianak*

*\*\* Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak*

**ABSTRACT**

The agricultural sector in particular sub sectors of paddy crops is highly strategic sector and potential as the leading sectors in economic development. To realize the national rice surplus of 10 million tons in 2014, one of the strategies pursued by the government in increasing national rice production is driving the increase in rice productivity through Integrated Crop Management Field School (FFS-ICM), by applying 2 (two) component technology is the basic technology component and component technology of choice. In 2012 the District has implemented a program Benua Kayong FFS-ICM Rice with acreage of 600 hectares, consisting of 24 hectares of land Field Laboratory (FL) and 576 hectares of land non FL.

The experiment was conducted in the Kecamatan Benua Kayong, which is one of the regions implementing FFS-ICM Rice program in 2012. The problem is formulated in this study is how the application of technology in the program FFS-ICM Rice . The purpose of the study to determine the application of the technology in the program FFS-ICM Rice. The data collection was conducted in July to August 2013, using survey methods and interviews involving 85 farmer respondents with tools such as questionnaires. In the overall study population are members of farmer groups implementing FFS-ICM in Benua Kayong numbered 576 people.

The results showed that the application of basic ICM technology components : a) All farmers have to use new varieties (100%), b ) Farmers use of quality seeds and labeled (71,76%), c ) Provision of organic material made by burning straw in paddy fields (61,18%, d ) Population of 160,000 plants clumps / ha (54,12%), e ) Farmers do not do chemical fertilizers (62,35%), f ) farmers use pesticides to control the pest (100%). The application of technology components ICM options : a) The cropping pattern is rice - pulses are used (45,88%), b ) Removal of seeds is done at the age of 21 days after planting (48,24%), c ) The number of seeds planted was 1-3 stems per clump (100%), d ) cropping system used is cropping systems tiles (54,12%), e ) Watering is done by creating a channel or ditch (92,94%), f ) Weeding is done manually (94,12%), g ) Harvesting is done on time, but too late to do the threshing (47,06%). Application of ICM technology components by farmers included in categories according (61,54%) to the average score of 2, meaning that ICM technology components can already be applied to farmers in Benua Kayong although not yet. Therefore, the resulting productivity (42,13 Kw/Ha) has not reached the expected target (54,77 Kw/Ha).

*Keywords : Integrated Crop Management, Application of technology, Rice*

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian terutama komoditas padi merupakan sektor yang sangat strategis dan potensial sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi Indonesia dimasa yang akan datang yaitu sebagai sumber pendapatan, pembuka kesempatan kerja, pengentas kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan nasional, mengingat beras merupakan makanan pokok dan menopang kehidupan petani di Indonesia.

Produksi beras Indonesia jauh tertinggal dari permintaan, sementara tingkat partisipasi konsumsi beras cukup tinggi. Kondisi ini membawa dampak semakin besarnya ketergantungan terhadap beras. Dalam rangka memenuhi kebutuhan beras yang semakin meningkat perlu diupayakan untuk mencari terobosan teknologi budidaya yang mampu memberikan nilai tambah dan meningkatkan efisiensi usaha. Salah satu program Kementerian Pertanian melalui Dirjen Tanaman Pangan adalah mendorong peningkatan produktivitas padi dengan pendekatan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) dan dilakukan melalui program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT).

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem / pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi (Direktorat Budidaya Serealia, 2012).

Komponen Teknologi yang diterapkan terdiri atas 2 komponen yaitu Komponen Teknologi Dasar dan Komponen Teknologi Pilihan. Komponen Teknologi Dasar adalah teknologi yang dianjurkan untuk diterapkan di semua lokasi, dan memiliki pengaruh yang besar atau berkontribusi tinggi terhadap peningkatan produktivitas atau hasil panen. Agar peningkatan produktivitas terjadi secara nyata (*signifikan*), maka komponen teknologi yang tergolong ke dalam teknologi dasar harus diterapkan secara baik dan benar.

Komponen Teknologi Pilihan adalah teknologi pilihan yang bersifat spesifik lokasi disesuaikan dengan kondisi, kemauan, dan kemampuan. Komponen ini memiliki pengaruh atau kontribusi terhadap peningkatan produktivitas atau hasil panen, walaupun pengaruhnya tidak sebesar pengaruh akibat penerapan teknologi dasar.

Komponen Teknologi Dasar adalah :

- a) Varietas Unggul Baru, inbrida (non hibrida), atau hibrida
- b) Benih bermutu dan berlabel
- c) Pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami ke sawah atau dalam bentuk kompos
- d) Pengaturan populasi tanaman secara optimum
- e) Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah
- f) Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan pendekatan PHT (Pengendalian Hama Terpadu)

Komponen Teknologi Pilihan adalah :

- a) Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam
- b) Penggunaan bibit muda (< 21 hari)
- c) Tanam bibit 1 – 3 batang per rumpun
- d) Pengaturan tanam (jajar legowo 2:1 atau 4:1)
- e) Pengairan secara efektif dan efisien
- f) Penyiangan dengan landak atau gasrok
- g) Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok

Keuntungan Penerapan Teknologi PTT adalah :

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil usahatani

2. Efisiensi biaya usahatani dengan penggunaan teknologi yang tepat untuk masing-masing lokasi.
3. Kesehatan lingkungan tumbuh pertanaman dan lingkungan kehidupan secara keseluruhan akan terjaga.

Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) adalah suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatannya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Pada tahun 2012, Kecamatan Benua Kayong telah melaksanakan program SL-PTT Padi dengan luas tanam 600 Ha, terdiri dari 24 Ha lahan Laboratorium Lapangan (LL) dan 576 Ha lahan non LL. Produktivitas padi SL-PTT di Kecamatan Benua Kayong pada tahun 2012 adalah sebesar 42,13 Kw/Ha, apabila dibandingkan dengan sasaran produktivitas padi SL-PTT yaitu 54,77 Kw/Ha, maka produktivitas padi di Kecamatan Benua Kayong masih belum mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas padi di Kecamatan Benua Kayong dapat diketahui dengan melihat kesesuaian antara komponen teknologi yang telah ditetapkan Dirjen Tanaman Pangan dalam Pedoman Teknis Program SL-PTT dengan penerapan komponen teknologi yang dilakukan oleh petani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknologi pada program SL-PTT Padi di Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Lokasi dan Waktu**

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang dengan jumlah 5 desa dan 1 kelurahan yaitu desa Padang, kelurahan Tuan-tuan, desa Negeri Baru, desa Sungai Kinjil, desa Sukabaru, dan desa Mekar Sari. Lokasi ini merupakan salah satu wilayah yang melaksanakan program SL-PTT Padi pada tahun 2012..

Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu pada bulan Juli – Agustus 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan wawancara terhadap 85 orang responden.

### **Variabel Penelitian**

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Komponen teknologi dasar, terdiri dari : Varietas Unggul Baru, inbrida (non hibrida), atau hibrida, benih bermutu dan berlabel, pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami ke sawah atau dalam bentuk kompos, pengaturan populasi tanaman secara optimum, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan pendekatan PHT (Pengendalian Hama Terpadu).
2. Komponen teknologi pilihan, terdiri dari : pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, penggunaan bibit muda (< 21 hari), tanam bibit 1 – 3 batang per rumpun, pengaturan tanam (jajar legowo 2:1 atau 4:1), pengairan secara efektif dan efisien, penyiangan dengan landak atau gasrok, panen tepat waktu dan gabah segera dirontok.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dan terkumpul pada penelitian, dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan tabel skoring. Dalam pengolahan data terdapat 3 (tiga) kategori jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, dan tidak sesuai (Tabel 1).

Tabel 1. Penetapan Skoring dan Kategori Jawaban Responden

Skor	Kategori	Keterangan
3	Sangat sesuai	Jika penerapan komponen teknologi PTT sangat sesuai dengan anjuran
2	Sesuai	Jika penerapan komponen teknologi PTT sesuai dengan anjuran
1	Tidak sesuai	Jika tidak menerapkan komponen teknologi PTT

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Wilayah Responden**

Benua Kayong merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Ketapang yang terletak di bagian selatan Kabupaten Ketapang. Secara geografis, berada pada posisi 1<sup>o</sup> 41' 12" LS – 2<sup>o</sup> 19' 36" LS dan 109<sup>o</sup> 54' 00" BT – 110<sup>o</sup> 24' 36" BT (data gabungan antara Kec. Matan Hilir Selatan dan Kec. Benua Kayong). Kecamatan ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Matan Hilir Selatan. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Delta Pawan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Matan Hilir Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sungai Melayu Rayak, dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Karimata (BPS, 2013).

Rata-rata curah hujan pada tahun 2012 adalah 193 mm/bulan dan rata-rata hari hujan adalah 11,40 hari/bulan. Penanaman padi dilakukan pada saat MT rendengan. Jenis tanah didominasi oleh tanah-tanah sulfat masam yang berasal dari endapan marin (laut) baik yang berasal dari ordo Entisol maupun ordo Inceptisol. Jenis tanaman pangan yang paling banyak dikembangkan dan paling luas adalah tanaman pangan padi. Jumlah penduduk pada tahun 2012 sebesar 37.069 jiwa.

### **Penerapan Komponen Teknologi PTT**

Hasil analisis penerapan komponen teknologi pada Program SL-PTT di Kecamatan Benua Kayong (Tabel 2) menunjukkan bahwa Varietas Unggul Baru, benih bermutu dan berlabel, dan tanam bibit termasuk dalam kategori sangat sesuai (23,08%), pemberian jerami, populasi tanaman, pengolahan tanah, penggunaan bibit, pengaturan tanam, pengairan, penyiangan, dan panen termasuk dalam kategori sesuai (61,54%), pemupukan dan pengendalian OPT termasuk dalam kategori tidak sesuai (15,38%). Secara keseluruhan penerapan komponen teknologi dapat dimasukkan dalam kategori sesuai dengan rata-rata nilai skor 2. Hal ini menggambarkan bahwa komponen teknologi sudah dapat diterapkan, walaupun masih ada beberapa komponen teknologi yang belum diterapkan.

Tabel 2. Hasil Analisis Penerapan Komponen Teknologi Program SL-PTT Padi

No. Mekanisme Implementasi	Kategori						Total %
	Sangat sesuai		Sesuai		Tidak sesuai		
	n	%	n	%	n	%	
1. Varietas Unggul Baru	85	100,00	0	0,00	0	0,00	100
2. Benih Bermutu dan Berlabel	61	71,76	6	7,06	18	21,18	100
3. Pemberian jerami	29	34,12	52	61,18	4	4,71	100
4. Populasi tanaman	6	7,06	46	54,12	33	38,82	100
5. Pemupukan	9	10,59	23	27,06	53	62,35	100
6. Pengendalian OPT	0	0,00	0	0,00	85	100,00	100
7. Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam	10	11,76	39	45,88	36	42,35	100
8. Penggunaan bibit muda	11	12,94	41	48,24	33	38,82	100
9. Tanam bibit	85	100,00	0	0,00	0	0,00	100
10. Pengaturan tanam	6	7,06	46	54,12	33	38,82	100
11. Pengairan	0	0,00	79	92,94	6	7,06	100
12. Penyiangan	0	0,00	80	94,12	5	5,88	100
13. Panen	35	41,18	40	47,06	10	11,76	100

Sumber : Analisis data primer, 2013

#### 1. Komponen Teknologi Dasar

Hasil evaluasi pada penerapan komponen teknologi Varietas Unggul Baru (VUB) menunjukkan bahwa jumlah responden yang termasuk dalam kategori sangat sesuai adalah 85 orang (100 %). Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan Varietas Unggul Baru (VUB) di tingkat petani sudah sangat sesuai dengan pedoman teknis program SL-PTT.

Penerapan komponen teknologi benih bermutu dan berlabel menunjukkan bahwa jumlah responden yang termasuk dalam kategori sangat sesuai adalah 61 orang (71,76 %), kategori sesuai adalah 6 orang (7,06 %), dan kategori tidak sesuai adalah 18 orang (21,18 %), dengan demikian responden yang paling banyak termasuk dalam kategori sangat sesuai. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan benih bermutu dan berlabel di tingkat petani sudah sangat sesuai dengan pedoman teknis program SL-PTT, yang bersumber dari BLBU. Penyebab petani tidak menggunakan benih bermutu dan berlabel adalah keterlambatan waktu penyaluran benih BLBU. Untuk mengatasi masalah ini petani menggunakan benih yang berasal dari seleksi sendiri, sehingga pelaksanaan SL-PTT kurang optimalnya, padahal benih merupakan unsur utama teknologi dalam PTT.

Pengembalian jerami ke sawah menunjukkan bahwa jumlah responden yang termasuk dalam kategori sangat sesuai adalah 29 orang (34,12 %), kategori sesuai adalah 52 orang (61,18 %) dan kategori tidak sesuai adalah 4 orang (4,71 %), dengan demikian responden yang paling banyak termasuk dalam kategori sesuai. Hal ini menggambarkan bahwa pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami ke sawah di tingkat petani sudah sesuai dengan anjuran.

Jumlah responden yang termasuk dalam kategori sangat sesuai dalam pengaturan populasi tanaman adalah 6 orang (7,06 %), kategori sesuai adalah 46 orang (54,12 %) dan kategori tidak sesuai adalah 33 orang (38,82 %), dengan demikian jumlah responden yang paling banyak termasuk dalam kategori sesuai. Petani lebih banyak menggunakan sistem tanam tegel dengan jarak tanam (25x25)

cm. Populasi rata-rata sistem tanam tegel 160.000 rumpun/Ha, sementara dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo bisa menghasilkan populasi tanaman rata-rata 213.300 – 256.000 rumpun/Ha (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2012)

Penerapan komponen teknologi pemupukan menunjukkan bahwa jumlah responden yang termasuk dalam kategori sangat sesuai adalah 9 orang (10,59 %), kategori sesuai adalah 23 orang (27,06 %) dan kategori tidak sesuai adalah 53 orang (62,35 %). Jumlah responden yang paling banyak termasuk dalam kategori tidak sesuai. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum petani belum menerapkan pemupukan yang telah direkomendasikan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, dan hanya menggunakan pupuk kandang karena harga pupuk yang cukup mahal.

Secara keseluruhan, petani responden belum menerapkan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan pendekatan PHT (Pengendalian Hama Terpadu). Rendahnya penerapan teknologi PHT disebabkan masih terbiasanya petani menggunakan pestisida kimia sehingga kurang memperhatikan keseimbangan alami lingkungan. Menurut Untung (1993), ketergantungan terhadap pestisida sudah sedemikian kuat mengakar baik pada para petani maupun para pengambil keputusan, meskipun disadari bahwa efisiensinya semakin menurun.

## 2. Komponen Teknologi Pilihan

Pengolahan tanah yang dilakukan petani peserta SLPTT adalah pengolahan tanah secara sempurna dengan menggunakan hand traktor. Hasil evaluasi pada penerapan komponen teknologi pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam menunjukkan bahwa jumlah responden yang termasuk dalam kategori sangat sesuai adalah 10 orang (11,76 %), kategori sesuai adalah 39 orang (45,88 %) dan kategori tidak sesuai adalah 36 orang (42,35 %). Jumlah responden yang paling banyak termasuk dalam kategori sesuai. Pola tanam pada umumnya dipengaruhi oleh musim yang diusahakan pada lahan sawah dan lahan kering. Pada lahan sawah, petani umumnya menanam padi hanya sekali setahun karena merupakan lahan sawah tadah hujan. Jika penanaman padi dilakukan pada musim tanam gadu lebih sering mengalami kegagalan karena kendala air. Oleh karena itu petani memanfaatkan lahan dengan menanam tanaman palawija seperti jagung dan kacang-kacangan.

Hasil evaluasi pada penerapan komponen teknologi penggunaan bibit muda menunjukkan bahwa jumlah responden yang termasuk dalam kategori sangat sesuai adalah 11 orang (12,94 %), kategori sesuai adalah 41 orang (48,24 %) dan kategori tidak sesuai adalah 33 orang (38,82 %). Jumlah responden yang paling banyak termasuk dalam kategori sesuai. Kekhawatiran akan serangan hama keong mas pada umur muda menjadi salah satu kendala penerapan komponen teknologi ini, karena keong mas merupakan salah satu hama penting di Kecamatan Benua Kayong, sehingga petani memindahkan bibit ke lahan pada saat umur bibit antara 21 – 25 HSS.

Penerapan komponen teknologi tanam bibit muda menunjukkan bahwa jumlah responden yang termasuk dalam kategori sangat sesuai adalah 85 orang (100 %). Hal ini menggambarkan bahwa penanaman bibit 1 – 3 batang per rumpun telah diterapkan semua petani responden dan sangat sesuai dengan anjuran pada program SL-PTT.

Sistem tanam legowo merupakan salah satu bentuk rekayasa teknologi untuk mengoptimalkan produktivitas tanaman padi dengan pengaturan populasi sehingga tanaman mendapatkan ruang tumbuh dan sinar matahari yang optimum (Suriapermana dkk *dalam* Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2012). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah responden yang termasuk dalam kategori sangat sesuai adalah 6 orang (7,06 %), kategori sesuai adalah 46 orang (54,12 %) dan kategori tidak

sesuai adalah 33 orang (38,82 %). Jumlah responden yang paling banyak termasuk dalam kategori sesuai. Hal ini menggambarkan bahwa sistem tanam yang banyak digunakan adalah sistem tanam tegel. Pengaturan tanam jajar legowo belum diterapkan petani disebabkan karena petani belum yakin dan belum terbiasa menggunakannya, sehingga cenderung tidak menerapkannya. Selain itu, permasalahan yang dikemukakan petani adalah karena tanam jajar legowo lebih rumit dan memerlukan tenaga kerja yang terlatih/keahlian khusus, sementara petani sulit mendapatkan tenaga kerja tambahan.

Evaluasi pada penerapan komponen teknologi pengairan berselang menunjukkan bahwa tidak ada responden yang termasuk dalam kategori sangat sesuai (0 %), kategori sesuai adalah 79 orang (92,94 %) dan kategori tidak sesuai adalah 6 orang (7,06 %). Jumlah responden yang paling banyak termasuk dalam kategori sesuai. Hal ini menggambarkan bahwa pengairan secara berselang yang dianjurkan pada program SL-PTT belum dilakukan oleh petani, karena lahan sawah di Kecamatan Benua Kayong merupakan lahan tadah hujan yang sulit dikendalikan.

Secara umum, petani responden melakukan penyiangan sebanyak 2 kali, penyiangan pertama pada umur 21 HST dan penyiangan berikutnya pada umur 50 – 60 HST dan ada juga yang melakukan penyiangan pada saat gulma mulai terlihat mengganggu tanaman padi. Evaluasi pada penerapan komponen teknologi penyiangan menunjukkan bahwa tidak ada responden yang termasuk dalam kategori sangat sesuai (0 %), kategori sesuai adalah 80 orang (94,12 %) dan kategori tidak sesuai adalah 5 orang (5,88 %). Jumlah responden yang paling banyak termasuk dalam kategori sesuai. Hal ini menggambarkan bahwa petani belum menggunakan alat landak atau gasrok, karena membutuhkan waktu dan biaya yang lebih besar dan tidak bisa menjangkau gulma yang terdapat pada sela-sela tanaman. Petani lebih banyak melakukan penyiangan secara manual menggunakan tangan, sabit, cangkul dan parang.

Jumlah responden yang termasuk dalam kategori sangat sesuai pada teknologi panen adalah 35 orang (41,18 %), kategori sesuai adalah 40 orang (47,06 %) dan kategori tidak sesuai adalah 10 orang (11,76 %). Jumlah responden yang paling banyak termasuk dalam kategori sesuai. Secara umum, petani melakukan panen tepat waktu, hanya saja karena keterbatasan alat perontok padi (power thresher) menyebabkan petani tidak dapat melakukan perontokan tepat waktu. Perontokan lebih dari 2 hari menyebabkan kerusakan beras, gabah yang terlalu lama disimpan di sawah akan berwarna kusam, tidak bersih dan kuning (Badan Litbang Pertanian, 2007).

Hasil evaluasi penerapan komponen teknologi PTT oleh petani menunjukkan bahwa jumlah petani yang termasuk dalam kategori sangat sesuai adalah 8 orang (9,41 %), kategori sesuai adalah 66 orang (77,65 %) dan kategori tidak sesuai adalah 11 orang (12,94 %). Jumlah petani yang paling banyak termasuk dalam kategori sesuai dengan rata-rata nilai skor 2. Hasil ini menggambarkan bahwa komponen teknologi yang dianjurkan pada program SL-PTT padi, sebagian besar sudah dapat diterapkan petani di Kecamatan Benua Kayong, walaupun belum secara keseluruhan.

Rata-rata produktivitas padi responden yang termasuk dalam kategori sangat sesuai adalah 52,89 Kw/Ha, kategori sesuai adalah 41,25 Kw/Ha dan kategori tidak sesuai adalah 32,14 Kw/Ha. Hal ini membuktikan bahwa usahatani dengan melakukan penerapan komponen teknologi PTT dapat menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan usahatani tanpa melakukan penerapan komponen teknologi PTT.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Komponen teknologi Varietas Unggul Baru, benih bermutu dan berlabel, dan tanam bibit termasuk dalam kategori sangat sesuai (23,08%), pemberian jerami, populasi tanaman, pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, penggunaan bibit, pengaturan tanam, pengairan, penyiangan, dan panen termasuk dalam kategori sesuai (61,54%), pemupukan dan pengendalian OPT termasuk dalam kategori tidak sesuai (15,38%).
2. Penerapan komponen teknologi PTT oleh petani termasuk dalam kategori sesuai (61,54%) dengan rata-rata nilai skor 2, artinya komponen teknologi PTT sudah dapat diterapkan petani walaupun belum secara keseluruhan.
3. Usahatani dengan penerapan komponen teknologi PTT dapat menghasilkan rata-rata produktivitas yang lebih tinggi (52,89 Kw/Ha) jika dibandingkan dengan usahatani tanpa teknologi PTT (32,14 Kw/Ha).

### **Saran**

1. Komponen teknologi yang termasuk dalam kategori tidak sesuai harus menjadi prioritas materi penyuluhan dan mendapatkan dukungan dari pemerintah supaya petani lebih paham dan mau menerapkan teknologi PTT dalam upaya meningkatkan produktivitas.
2. Dukungan penyediaan benih yang dilakukan melalui BLBU harus disalurkan ke petani paling lama 1 (satu) minggu sebelum jadwal tanam, sehingga petani dapat menanam padi tepat waktu.
3. Dukungan penyediaan sarana produksi pertanian oleh pemerintah sangat diperlukan karena harganya belum terjangkau petani, seperti pupuk dan alat mesin pertanian terutama alat bajak sawah (92 unit) dan alat perontok padi (17 unit) serta lampu perangkap (84 unit).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007, *Teknologi Unggulan Tanaman Pangan*, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2013, *Kabupaten Ketapang dalam Angka 2013*, Pemerintah Daerah Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2012, *Sistem Tanam Legowo*, Badan Litbang Pertanian Kementan, Sukamandi.
- Direktorat Budidaya Serealia, 2012, *Pedoman Teknis SL-PTT Padi dan Jagung Tahun 2012*, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Untung K, 1993, *Konsep Pengendalian Hama Terpadu*, Andi Offset, Yogyakarta.